PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.6, Oktober 2026

Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa SLTA di Kecamatan Purwosari

Serly Salsabila Firdausi [1], M. Wardianto[2]
[1,2] Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia
E-mail: salsabilaserli43@gmail.com [1], maswardi.wm@gmail.com [2]

Article History:
Received: 29 Juli 2026
Revised: 23 September 2026
Accepted: 01 Oktober 2026

Keywords: *Learning Motivation; Peer Social Support; Senior High School Students; Educational Psychology; Adolescents.*

Abstract: *Learning motivation is one of the essential factors influencing students' academic achievement. One of the external factors presumed to enhance learning motivation is peer social support. Peer support, including emotional, informational, instrumental, appraisal, and companionship support, can encourage students to face academic challenges, increase self-confidence, and foster enthusiasm for learning. This study aimed to examine the effect of peer social support on students' learning motivation among senior high school students in Purwosari District. This study employed a quantitative approach with an explanatory research design. The population consisted of 4,122 students from four senior high schools in Purwosari District. A total of 365 respondents were selected using the Slovin formula with a 5% margin of error and proportionate stratified random sampling technique. Data were collected using the Peer Social Support Scale and the Learning Motivation Scale. The data were analyzed using descriptive statistics, normality test, linearity test, and simple linear regression analysis. The results revealed that peer social support had a positive and significant effect on students' learning motivation ($R = 0.644$, $R^2 = 0.414$, $F = 256.970$, $p < 0.001$). The regression equation ($Y = 24.033 + 1.046X$) indicates that higher peer social support is associated with higher learning motivation. Peer social support contributed 41.4% to students' learning motivation, while the remaining 58.6% was influenced by other factors not examined in this study. These findings indicate that peer social support plays an important role in improving students' learning motivation.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, berdaya saing, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keberhasilan proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh

kurikulum, kualitas tenaga pendidik, maupun sarana pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis yang dimiliki peserta didik. Salah satu faktor psikologis yang memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan belajar adalah motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku individu untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan ketekunan, rasa ingin tahu yang besar, aktif dalam proses pembelajaran, serta mampu bertahan ketika menghadapi berbagai kesulitan akademik (Schunk & DiBenedetto, 2020).

Dalam beberapa tahun terakhir, motivasi belajar menjadi salah satu isu penting dalam dunia pendidikan. Perkembangan teknologi digital, perubahan pola pembelajaran, serta meningkatnya penggunaan media sosial telah mengubah cara siswa memperoleh informasi dan berinteraksi dalam lingkungan belajar. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan akses terhadap sumber belajar, namun di sisi lain juga menghadirkan berbagai distraksi yang dapat menurunkan konsentrasi dan semangat belajar siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan faktor yang sangat menentukan keterlibatan siswa (*student engagement*), ketekunan belajar, dan keberhasilan akademik (Schunk & DiBenedetto, 2020).

Laporan *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 menunjukkan bahwa kemampuan literasi, matematika, dan sains peserta didik Indonesia masih memerlukan peningkatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya bergantung pada aspek kurikulum dan metode pembelajaran, tetapi juga memerlukan perhatian terhadap faktor-faktor psikologis yang memengaruhi motivasi belajar peserta didik (OECD, 2023).

Menurut *Self-Determination Theory*, motivasi belajar berkembang secara optimal ketika kebutuhan psikologis dasar individu, yaitu *autonomy*, *competence*, dan *relatedness*, terpenuhi. Apabila ketiga kebutuhan tersebut dapat dipenuhi melalui lingkungan belajar yang mendukung, maka siswa akan memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi, lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, dan menunjukkan prestasi akademik yang lebih baik (Deci & Ryan, 2000).

Selain dipengaruhi oleh faktor internal, motivasi belajar juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, guru, dan teman sebaya. Pada masa remaja, teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan sosial maupun akademik karena sebagian besar waktu remaja dihabiskan bersama kelompok sebayanya. Hubungan yang positif dengan teman sebaya mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, meningkatkan rasa percaya diri, serta mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan akademik (Lin et al., 2023).

Dukungan sosial teman sebaya merupakan bantuan yang diberikan oleh individu dengan usia dan tingkat perkembangan yang relatif sama, baik dalam bentuk dukungan emosional, penghargaan, informasi, maupun bantuan instrumental (House, 1981). Dalam konteks pendidikan, dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan belajar bersama, berbagi informasi mengenai materi pelajaran, memberikan semangat ketika menghadapi kesulitan belajar, hingga menciptakan suasana pertemanan yang kondusif. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang tinggi mampu meningkatkan motivasi belajar, memperkuat keyakinan diri siswa, dan mendorong keterlibatan akademik yang lebih baik (Lin et al., 2023).

Hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya berpengaruh positif terhadap motivasi belajar. Penelitian oleh Maghfirah et al. (2023) menemukan bahwa dukungan sosial teman sebaya memberikan kontribusi yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa sekolah menengah. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima siswa, semakin tinggi pula motivasi mereka dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada beberapa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) di Kecamatan Purwosari, masih ditemukan siswa yang menunjukkan motivasi belajar yang beragam. Sebagian siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran karena memperoleh dukungan dari teman sebayanya, sedangkan sebagian lainnya cenderung kurang bersemangat, menunda penyelesaian tugas, dan kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya diduga memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Meskipun penelitian mengenai motivasi belajar telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada pengaruh efikasi diri, perhatian orang tua, maupun dukungan guru terhadap motivasi belajar. Penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa SLTA di Kecamatan Purwosari masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa SLTA di Kecamatan Purwosari sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kajian psikologi pendidikan serta menjadi dasar dalam penyusunan program peningkatan motivasi belajar di lingkungan sekolah.

LANDASAN TEORI

Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu aspek psikologis yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Motivasi belajar diartikan sebagai dorongan internal maupun eksternal yang menimbulkan semangat, mengarahkan perilaku, serta mempertahankan aktivitas belajar sehingga individu mampu mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Schunk & DiBenedetto, 2020). Motivasi tidak hanya menentukan seberapa besar usaha yang dilakukan siswa dalam belajar, tetapi juga memengaruhi ketekunan, strategi belajar, serta kemampuan siswa dalam menghadapi berbagai tantangan akademik.

Dalam perspektif *Self-Determination Theory* (SDT), motivasi belajar berkembang apabila tiga kebutuhan psikologis dasar individu, yaitu autonomy, competence, dan relatedness, terpenuhi (Ryan & Deci, 2020). Autonomy mengacu pada kemampuan individu dalam menentukan pilihan belajar secara mandiri, competence berkaitan dengan keyakinan terhadap kemampuan menyelesaikan tugas akademik, sedangkan relatedness menunjukkan adanya hubungan sosial yang positif dengan lingkungan sekitar. Ketika ketiga kebutuhan tersebut terpenuhi, siswa akan memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi sehingga lebih aktif, tekun, dan mampu mempertahankan keterlibatan dalam proses pembelajaran.

Selain dipengaruhi oleh faktor internal, motivasi belajar juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, guru, budaya sekolah, serta hubungan dengan teman sebaya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung secara sosial mampu meningkatkan keterlibatan akademik (*student engagement*), efikasi diri, serta prestasi belajar siswa (Schunk & DiBenedetto, 2020). Dengan demikian, motivasi belajar merupakan hasil interaksi antara karakteristik individu dengan lingkungan sosial tempat individu berkembang.

Menurut Sardiman (2018), motivasi belajar memiliki beberapa indikator, yaitu ketekunan dalam menghadapi tugas, keuletan dalam menghadapi kesulitan, minat terhadap pembelajaran, keinginan untuk berprestasi, serta kemampuan mempertahankan usaha dalam mencapai tujuan belajar. Indikator tersebut menjadi dasar dalam memahami bagaimana motivasi memengaruhi perilaku belajar siswa.

Dukungan Sosial Teman Sebaya

Dukungan sosial teman sebaya merupakan salah satu bentuk dukungan sosial yang berasal dari individu dengan usia, status perkembangan, dan pengalaman yang relatif sama. Pada masa remaja, hubungan dengan teman sebaya menjadi semakin penting karena remaja cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bersama kelompok sebayanya dibandingkan dengan keluarga. Oleh karena itu, kualitas hubungan dengan teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan sosial, emosional, maupun akademik remaja (Steinberg, 2021).

House (1981) mengemukakan bahwa dukungan sosial terdiri atas empat dimensi utama, yaitu **dukungan emosional, dukungan penghargaan (appraisal support), dukungan instrumental,** dan **dukungan informasi.** Dukungan emosional diwujudkan melalui perhatian, empati, dan kepedulian terhadap individu. Dukungan penghargaan berupa pemberian pengakuan, apresiasi, serta dorongan positif terhadap kemampuan individu. Dukungan instrumental berupa bantuan nyata, misalnya membantu mengerjakan tugas atau menyediakan sumber belajar. Sementara itu, dukungan informasi berupa pemberian saran, masukan, maupun informasi yang dapat membantu individu menyelesaikan permasalahan akademik.

Dalam konteks pendidikan, dukungan sosial teman sebaya dapat diwujudkan melalui kegiatan belajar bersama, saling berbagi materi pelajaran, memberikan motivasi ketika menghadapi kesulitan belajar, hingga menciptakan lingkungan akademik yang positif. Penelitian Lin et al. (2023) menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya berkontribusi terhadap meningkatnya keterlibatan belajar, kesejahteraan psikologis, serta kemampuan siswa dalam menghadapi tekanan akademik. Siswa yang memperoleh dukungan sosial tinggi cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih baik dan menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang kurang memperoleh dukungan dari teman sebayanya.

Selain itu, penelitian Wang et al. (2024) menemukan bahwa kualitas hubungan dengan teman sebaya berperan sebagai faktor protektif terhadap stres akademik serta mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya tidak hanya berfungsi sebagai sumber bantuan emosional, tetapi juga menjadi faktor penting dalam membangun kesiapan akademik siswa.

Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar

Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar dapat dijelaskan melalui Self-Determination Theory yang menyatakan bahwa kebutuhan akan relatedness atau keterhubungan sosial merupakan salah satu kebutuhan psikologis dasar yang harus dipenuhi agar individu memiliki motivasi intrinsik yang tinggi (Ryan & Deci, 2020). Ketika siswa merasa diterima, dihargai, dan didukung oleh teman sebayanya, mereka akan memiliki rasa aman dalam lingkungan belajar sehingga lebih percaya diri untuk berpartisipasi dalam kegiatan akademik.

Dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya juga mampu meningkatkan efikasi diri, mengurangi kecemasan akademik, serta membantu siswa mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif. Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial dapat menyebabkan siswa merasa terisolasi, kehilangan semangat belajar, dan menunjukkan motivasi belajar yang rendah.

Temuan empiris menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan positif dengan motivasi belajar. Penelitian Maghfirah et al. (2023) menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh dukungan sosial tinggi memiliki motivasi belajar yang lebih baik dibandingkan siswa yang memperoleh dukungan sosial rendah. Penelitian lain oleh Lin et al. (2023) juga menemukan bahwa hubungan positif dengan teman sebaya meningkatkan keterlibatan akademik, ketahanan belajar (*academic resilience*), serta prestasi belajar siswa.

PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.6, Oktober 2026

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima siswa dari teman sebayanya, maka semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimiliki. Sebaliknya, rendahnya dukungan sosial teman sebaya berpotensi menurunkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa dukungan sosial teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa SLTA di Kecamatan Purwosari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatori (*explanatory research*). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi belajar melalui analisis statistik sehingga hubungan antarvariabel dapat dijelaskan secara objektif dan terukur. Desain eksplanatori digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen berdasarkan data empiris yang diperoleh dari responden.

Penelitian dilaksanakan pada siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) di Kecamatan Purwosari, Kabupaten Pasuruan, yang meliputi SMA Negeri 1 Purwosari, SMA Darut Taqwa Purwosari, SMK Negeri 1 Purwosari, dan SMK Darut Taqwa Purwosari. Populasi penelitian berjumlah 4.122 siswa yang berasal dari seluruh sekolah tersebut. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (margin of error) sebesar 5%, sehingga diperoleh sampel sebanyak 365 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan proportionate stratified random sampling, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak berdasarkan proporsi jumlah siswa pada masing-masing sekolah sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen penelitian berupa Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Skala Motivasi Belajar yang disusun berdasarkan indikator teoritis masing-masing variabel. Skala dukungan sosial teman sebaya mengacu pada teori House (1981) yang terdiri atas empat dimensi, yaitu dukungan emosional (*emotional support*), dukungan penghargaan (*appraisal support*), dukungan instrumental (*instrumental support*), dan dukungan informasi (*informational support*). Sementara itu, skala motivasi belajar disusun berdasarkan aspek motivasi belajar yang dikemukakan oleh Sardiman (2018), meliputi ketekunan dalam belajar, keuletan menghadapi kesulitan, minat terhadap pembelajaran, kemandirian belajar, serta keinginan untuk mencapai prestasi akademik.

Kedua instrumen penelitian menggunakan model Skala Likert dengan lima alternatif jawaban, yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Netral (N), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Pernyataan dalam instrumen terdiri atas item favorable dan item unfavorable. Pada item favorable, skor diberikan secara berurutan dari 1 sampai 5, sedangkan pada item *unfavorable* skor diberikan secara terbalik dari 5 sampai 1. Sebelum digunakan dalam penelitian utama, kedua instrumen telah melalui proses uji validitas menggunakan korelasi *Product Moment* Pearson serta uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* untuk memastikan bahwa instrumen memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai sebagai alat ukur penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan setelah peneliti memperoleh izin penelitian dari masing-masing sekolah. Kuesioner diberikan secara langsung kepada responden sesuai dengan kriteria penelitian. Sebelum mengisi kuesioner, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data, serta hak responden untuk berpartisipasi secara sukarela. Selanjutnya dilakukan proses *editing*, *coding*, *entry* data, dan *cleaning* data untuk memastikan bahwa data yang diperoleh lengkap, konsisten, dan siap dianalisis.

Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26. Tahap pertama adalah

analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi skor pada setiap variabel penelitian. Selanjutnya dilakukan uji asumsi, yang meliputi uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov–Smirnov* untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal serta uji linearitas untuk memastikan adanya hubungan linear antara dukungan sosial teman sebaya dan motivasi belajar. Setelah seluruh asumsi terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui besarnya pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa. Besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen ditunjukkan melalui nilai koefisien determinasi (R^2), sedangkan tingkat signifikansi ditentukan berdasarkan nilai probabilitas (*p-value*) pada taraf signifikansi lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa SLTA di Kecamatan Purwosari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan 365 siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) di Kecamatan Purwosari yang berusia 15–19 tahun sebagai responden penelitian. Responden berasal dari beberapa sekolah yang telah ditentukan sebagai lokasi penelitian melalui teknik proportionate stratified random sampling. Karakteristik responden dijelaskan berdasarkan jenis kelamin dan usia untuk memberikan gambaran mengenai distribusi subjek penelitian.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	175	47,95%
Perempuan	190	52,05%
Total	365	100%

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden penelitian berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 190 siswa (52,05%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 175 siswa (47,95%). Hal tersebut menunjukkan bahwa komposisi responden relatif seimbang meskipun didominasi oleh responden perempuan.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Presentase
15 tahun	66	18,08%
16 tahun	71	19,46%
17 tahun	104	28,49%
18 tahun	44	12,05%
19 tahun	80	21,92%
Total	365	100%

. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa mayoritas responden berusia **17 tahun,** yaitu sebanyak **104 siswa (28,49%),** sedangkan jumlah responden paling sedikit berada pada kelompok usia **18 tahun**, yaitu **44 siswa (12,05%).** Distribusi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia remaja pertengahan yang merupakan kelompok usia dominan pada jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Atas.

Deskripsi Data

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian pada variabel **dukungan sosial teman sebaya** dan **motivasi belajar.** Analisis statistik deskriptif

dilakukan dengan membandingkan skor hipotetik dan skor empirik yang diperoleh dari hasil pengukuran terhadap seluruh responden penelitian. Informasi yang disajikan meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi sehingga dapat diketahui kecenderungan penyebaran data pada masing-masing variabel penelitian.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa SLTA di Kecamatan Purwosari. Hal ini dibuktikan melalui analisis regresi linier sederhana yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) sehingga hipotesis penelitian diterima. Selain itu, nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,414$) menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya mampu menjelaskan 41,4% variasi motivasi belajar siswa, sedangkan 58,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini, seperti efikasi diri, dukungan keluarga, kualitas pembelajaran, lingkungan sekolah, karakteristik individu, maupun faktor psikologis lainnya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan salah satu faktor eksternal yang memiliki kontribusi cukup besar dalam membentuk motivasi belajar siswa pada jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Atas.

Hasil penelitian ini memperkuat teori **House (1981) y**ang menjelaskan bahwa dukungan sosial terdiri atas empat bentuk utama, yaitu **dukungan emosional *(emotional support)*, dukungan penghargaan *(appraisal support)*, dukungan instrumental *(instrumental support)***, dan **dukungan informasi (*informational support)***. Dalam konteks pendidikan, keempat bentuk dukungan tersebut memiliki peranan yang saling melengkapi dalam membantu siswa menghadapi berbagai tuntutan akademik. Dukungan emosional berupa perhatian, empati, dan kepedulian teman sebaya mampu memberikan rasa aman secara psikologis sehingga siswa tidak merasa sendirian ketika menghadapi kesulitan belajar. Dukungan penghargaan melalui pemberian apresiasi, pengakuan terhadap kemampuan, dan umpan balik positif dapat meningkatkan rasa percaya diri serta keyakinan siswa terhadap kemampuan akademiknya. Dukungan instrumental diwujudkan dalam bentuk bantuan nyata, seperti membantu mengerjakan tugas, berdiskusi mengenai materi pelajaran, maupun belajar bersama. Sementara itu, dukungan informasi diberikan melalui berbagi pengetahuan, strategi belajar, maupun informasi akademik yang dapat membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih efektif.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan ***Self-Determination Theory* (SDT)** yang dikembangkan oleh Ryan dan Deci (2020). Teori tersebut menjelaskan bahwa motivasi intrinsik akan berkembang secara optimal apabila individu mampu memenuhi tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu ***autonomy***, ***competence***, dan ***relatedness***. Dalam penelitian ini, dukungan sosial teman sebaya berperan terutama pada dimensi ***relatedness***, yaitu kebutuhan individu untuk merasa diterima, dihargai, dan memiliki hubungan interpersonal yang positif dengan lingkungan sosialnya. Ketika siswa merasakan bahwa teman-temannya memberikan dukungan, membantu ketika mengalami kesulitan, serta menghargai setiap usaha yang dilakukan, maka kebutuhan akan keterhubungan sosial tersebut akan terpenuhi. Kondisi tersebut selanjutnya mendorong munculnya motivasi intrinsik sehingga siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran, memiliki ketekunan yang lebih tinggi, dan menunjukkan komitmen yang lebih kuat dalam mencapai tujuan akademiknya.

Persamaan regresi yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan dukungan sosial teman sebaya diikuti oleh peningkatan motivasi belajar siswa. Hal tersebut mengindikasikan bahwa lingkungan sosial yang positif memiliki kemampuan untuk memperkuat perilaku belajar siswa. Dukungan dari teman sebaya tidak hanya memberikan manfaat secara emosional, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang kolaboratif sehingga

siswa merasa lebih nyaman dalam berdiskusi, bertanya, bertukar informasi, maupun menyelesaikan tugas bersama. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya rasa percaya diri, efikasi diri akademik, serta ketahanan siswa dalam menghadapi tekanan akademik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan berbagai penelitian internasional terbaru. Lin et al. (2023) melaporkan bahwa hubungan sosial yang positif dengan teman sebaya berkorelasi dengan meningkatnya motivasi akademik, keterlibatan belajar (*student engagement*), dan kesejahteraan psikologis siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kelompok pertemanan yang suportif lebih aktif mengikuti proses pembelajaran serta memiliki kecenderungan untuk mempertahankan usaha ketika menghadapi kesulitan akademik. Demikian pula, penelitian Wang et al. (2024) menemukan bahwa dukungan sosial teman sebaya berperan sebagai faktor protektif terhadap stres akademik dan secara tidak langsung meningkatkan motivasi intrinsik melalui peningkatan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Zhao et al. (2024) juga menunjukkan bahwa kualitas hubungan interpersonal antar teman sebaya berpengaruh terhadap meningkatnya efikasi diri akademik, yang selanjutnya berkontribusi terhadap motivasi belajar siswa. Siswa yang merasa diterima dalam kelompok sosialnya menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, memiliki orientasi belajar yang lebih positif, serta lebih mampu mempertahankan konsistensi belajar dalam jangka panjang. Dengan demikian, dukungan sosial teman sebaya tidak hanya memengaruhi motivasi belajar secara langsung, tetapi juga melalui berbagai mekanisme psikologis yang memperkuat kesiapan akademik siswa.

Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi penyelenggaraan pendidikan di tingkat sekolah menengah. Sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang membentuk interaksi positif antar peserta didik. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan berbagai program yang mampu memperkuat hubungan sosial antarsiswa, seperti pembelajaran kooperatif, peer tutoring, kelompok belajar, kegiatan organisasi siswa, maupun layanan bimbingan dan konseling berbasis teman sebaya. Program-program tersebut dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial sehingga siswa memperoleh dukungan emosional, akademik, maupun sosial yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya motivasi belajar.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki peranan yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas lingkungan sosial yang mendukung proses belajar. Pada masa remaja, teman sebaya merupakan agen sosialisasi yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap pembentukan perilaku, sikap, dan motivasi akademik. Remaja cenderung menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman dibandingkan dengan keluarga sehingga penerimaan, perhatian, dan dukungan yang diberikan oleh teman sebaya akan membentuk persepsi positif terhadap kegiatan belajar. Ketika siswa merasa diterima dan dihargai dalam kelompoknya, mereka akan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, lebih berani mengemukakan pendapat, serta lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang merasa dikucilkan atau tidak memperoleh dukungan dari lingkungan sosialnya cenderung mengalami penurunan motivasi belajar, kurang percaya diri, dan menunjukkan keterlibatan akademik yang lebih rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian **Lin et al. (2023)** yang menyatakan bahwa dukungan sosial teman sebaya berhubungan positif dengan *student engagement*, motivasi intrinsik, dan kesejahteraan psikologis siswa. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa hubungan interpersonal yang positif mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga siswa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Ketika siswa memperoleh

dukungan emosional dari teman sebaya, mereka akan merasa lebih nyaman dalam menghadapi tekanan akademik sehingga mampu mempertahankan semangat belajar dalam jangka panjang. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penelitian oleh **Wang et al. (2024)** juga mendukung hasil penelitian ini dengan menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya mampu meningkatkan motivasi belajar melalui penurunan tingkat stres akademik. Siswa yang memiliki hubungan sosial yang baik cenderung mampu mengelola tekanan belajar dengan lebih efektif karena mereka memiliki tempat untuk berbagi pengalaman, berdiskusi mengenai kesulitan belajar, serta memperoleh solusi dari teman-temannya. Dengan demikian, keberadaan teman sebaya tidak hanya berfungsi sebagai sumber dukungan emosional, tetapi juga sebagai sumber dukungan akademik yang membantu siswa mencapai tujuan belajarnya.

. Temuan penelitian ini juga konsisten dengan penelitian **Zhao et al. (2024)** yang menemukan bahwa kualitas hubungan dengan teman sebaya berpengaruh terhadap peningkatan efikasi diri akademik (*academic self-efficacy*). Efikasi diri yang tinggi membuat siswa lebih yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga lebih berani menghadapi tugas yang sulit, lebih tekun ketika mengalami hambatan, dan memiliki orientasi belajar yang lebih positif. Dengan kata lain, dukungan sosial teman sebaya tidak hanya memberikan pengaruh langsung terhadap motivasi belajar, tetapi juga memberikan pengaruh tidak langsung melalui peningkatan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya.

Pada konteks pendidikan di Indonesia, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian **Rahmawati dan Nurhayati (2023)** yang menemukan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan positif dengan motivasi belajar siswa sekolah menengah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh perhatian, bantuan, dan dorongan dari teman sebayanya cenderung lebih bersemangat mengikuti pembelajaran, memiliki minat belajar yang tinggi, serta mampu mempertahankan konsistensi belajar. Penelitian **Lestari dan Kurniawan (2022)** juga melaporkan bahwa lingkungan pertemanan yang suportif berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar melalui terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan kolaboratif.

Meskipun demikian, nilai koefisien determinasi sebesar 41,4% menunjukkan bahwa masih terdapat 58,6% variasi motivasi belajar yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan konstruk psikologis yang kompleks dan multidimensional. Menurut Ryan dan Deci (2020), motivasi belajar dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal, seperti efikasi diri, tujuan belajar, regulasi diri, dan minat belajar, serta faktor eksternal, seperti dukungan keluarga, kualitas pengajaran guru, budaya sekolah, fasilitas belajar, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, meskipun dukungan sosial teman sebaya memiliki kontribusi yang cukup besar, peningkatan motivasi belajar siswa memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dengan melibatkan berbagai pihak.

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi motivasi belajar siswa. Kemudahan akses terhadap media sosial, permainan daring, dan berbagai bentuk hiburan digital dapat menjadi distraksi yang mengurangi fokus belajar apabila tidak diimbangi dengan kemampuan regulasi diri yang baik. Sebaliknya, apabila teknologi dimanfaatkan secara tepat sebagai media pembelajaran kolaboratif, maka hubungan antarteman sebaya dapat menjadi semakin kuat melalui kegiatan berbagi materi, diskusi kelompok secara daring, maupun saling memberikan dukungan akademik. Oleh karena itu, dukungan sosial teman sebaya pada era digital tidak hanya berlangsung melalui interaksi tatap muka, tetapi juga berkembang melalui berbagai platform komunikasi digital yang digunakan

siswa.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa sekolah perlu membangun budaya akademik yang mendukung interaksi sosial positif antarsiswa. Guru dan konselor sekolah dapat mengembangkan program peer tutoring, peer mentoring, kelompok belajar, maupun kegiatan pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa untuk saling membantu dan memberikan dukungan dalam proses belajar. Program-program tersebut tidak hanya meningkatkan hubungan sosial antarsiswa, tetapi juga mampu memperkuat motivasi belajar, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan kerja sama yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan salah satu determinan penting motivasi belajar siswa SLTA di Kecamatan Purwosari. Semakin tinggi dukungan yang diberikan oleh teman sebaya, baik dalam bentuk dukungan emosional, penghargaan, bantuan nyata, maupun informasi akademik, maka semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimiliki siswa. Temuan ini memperkuat teori House (1981) mengenai fungsi dukungan sosial dan Self-Determination Theory dari Ryan dan Deci (2020) yang menekankan pentingnya kebutuhan akan relatedness dalam pembentukan motivasi intrinsik. Dengan demikian, peningkatan kualitas hubungan antarteman sebaya dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran dan peningkatan prestasi akademik siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh **dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa SLTA di Kecamatan Purwosari**. Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, dapat disimpulkan bahwa **dukungan sosial teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima siswa dari teman sebayanya, maka semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimiliki. Sebaliknya, rendahnya dukungan sosial teman sebaya cenderung diikuti oleh rendahnya motivasi belajar siswa.

Nilai koefisien determinasi (**R^2 = 0,414**) menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memberikan kontribusi sebesar **41,4%** terhadap motivasi belajar siswa, sedangkan **58,6%** sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini, seperti efikasi diri, dukungan keluarga, kualitas pembelajaran, lingkungan sekolah, serta karakteristik individu. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan salah satu faktor eksternal yang memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar, meskipun bukan satu-satunya faktor yang memengaruhinya.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya hubungan sosial yang positif antarsiswa melalui kegiatan pembelajaran kolaboratif, *peer tutoring*, *peer mentoring*, maupun program pengembangan karakter yang mendorong kerja sama dan saling mendukung dalam proses pembelajaran. Peran guru, konselor sekolah, dan orang tua juga diperlukan untuk memfasilitasi terciptanya interaksi sosial yang sehat sehingga siswa memperoleh dukungan emosional, penghargaan, bantuan akademik, dan informasi yang dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi motivasi belajar, seperti efikasi diri, dukungan keluarga, regulasi diri, lingkungan sekolah, keterlibatan guru, maupun penggunaan teknologi dalam pembelajaran, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi

motivasi belajar siswa. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menggunakan desain longitudinal atau melibatkan responden dari wilayah yang lebih luas agar hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

Azwar, S. (2019). *Penyusunan Skala Psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.

Cohen, S., & Wills, T. A. (1985). Stress, social support, and the buffering hypothesis. *Psychological Bulletin, 98*(2), 310–357. https://doi.org/10.1037/0033-2909.98.2.310

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1987). The support of autonomy and the control of behavior. *Journal of Personality and Social Psychology, 53*(6), 1024–1037. https://doi.org/10.1037/0022-3514.53.6.1024

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist, 55*(1), 68–78. https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68

Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (5th ed.). Sage Publications.

Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis* (8th ed.). Cengage Learning.

Harnessing Motivation, Self-Efficacy, and Self-Regulation: Dale H. Schunk's Enduring Influence. (2024). *Educational Psychology Review*. https://doi.org/10.1007/s10648-024-09969-9

House, J. S. (1981). *Work Stress and Social Support*. Addison-Wesley.

OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. OECD Publishing.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. Guilford Press. https://doi.org/10.1521/978.14625/28806

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology, 61*, 101860. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860

Sardiman. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Rajawali Pers.

Schunk, D. H. (1991). Self-efficacy and academic motivation. *Educational Psychologist, 26*(3–4), 207–231. https://doi.org/10.1080/00461520.1991.9653133

Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology, 60*, 101832. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832

Social Support and Academic Procrastination in Health Professions Students: The Serial Mediating Effect of Intrinsic Learning Motivation and Academic Self-Efficacy. (2024). *Advances in Health Sciences Education*. https://doi.org/10.1007/s10459-024-10394-4

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.

Teacher Expectations and Self-Determination Theory: Considering Convergence and Divergence of Theories. (2023). *Educational Psychology Review*. https://doi.org/10.1007/s10648-023-09788-4

Theories of Motivation in Education: An Integrative Framework. (2023). *Educational Psychology Review*. https://doi.org/10.1007/S10648-023-09767-9

Wentzel, K. R. (2022). Peer relationships, motivation, and academic performance. Dalam K. R. Wentzel & D. B. Miele (Eds.), *Handbook of Motivation at School* (2nd ed.). Routledge.

Wentzel, K. R., & Miele, D. B. (Eds.). (2016). *Handbook of Motivation at School* (2nd ed.). Routledge.